

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PODCAST THEO DERICK KULIAH ZAMAN SEKARANG TIDAK PENTING

Elza Leyli Lisnora Saragih¹, Lesteria Sagala², Jenni Arta Pakpahan³, Meissy Adelina Simanjuntak⁴,

elzalisnora@gmail.com¹, lesteria.sagala@student.uhn.ac.id², jenni.pakpahan@student.uhn.ac.id³,
meissy.simanjuntak@student.uhn.ac.id⁴,
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam podcast Theo Derick berjudul “Zaman Sekarang Kuliah Gak Penting” dengan menggunakan empat tataran kesalahan berbahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Podcast sebagai media komunikasi modern memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang dan pemahaman masyarakat, terutama dalam menyerap informasi dan opini. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana penggunaan bahasa dalam media tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap transkrip podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kesalahan, seperti pelafalan yang tidak efektif dalam aspek sintaksis, serta makna yang rancu atau multitafsir dalam tataran semantik. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketepatan berbahasa dan kejelasan pesan yang disampaikan. Selain itu, artikel ini memberikan nilai edukatif bagi masyarakat dan praktisi media untuk lebih bijak dan sadar dalam menggunakan bahasa, khususnya dalam ruang publik digital.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik Podcast Theo Derick.

ABSTRACT

This article aims to identify and analyze language errors in Theo Derick podcast entitled “Nowadays College Is Not Important” using four main linguistic levels: phonology, morphology, syntax, and semantics. Podcast as a modern communication media have a major influence on people’s perspectives and understanding, especially in absorbing information and opinions. Therefore, this study is important to evaluate the extent to which the use of language in the media is in accordance with good and correct language rules. The method used is qualitative descriptive with content analysis techniques on podcast transcripts. The results of the study showed that there were a number of errors, such as pronunciation that did not comply with phonological rules, incorrect word formation in morphology, ineffective sentence structures in syntax, and ambiguous or multi-interpretable meanings in semantics. These findings indicate a close relationship between language accuracy and clarity of the message conveyed. In addition, this article provides educational value for the public and media practitioners to be wiser and more aware in using language, especially in the digital public space.

Keywords: Language Errors, Phonology, Morphology, Syntax, Semantics Podcast Theo Derick.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek mendasar dalam human interaction serta alat utama dalam membangun relasi sosial. Dalam konteks modern saat ini, pengertian bahasa perlu dikaji ulang sesuai dengan pandangan para ahli kontemporer. Mahony (2021) menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar sistem bunyi, melainkan sebuah sistem simbolik yang bersifat dinamis dan adaptif, yang berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan makna serta merepresentasikan identitas budaya dan sosial individu maupun komunitas. Ia menegaskan bahwa bahasa merupakan cerminan proses sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan teknologi.

Selain itu, Gabriel (2022) menambahkan bahwa bahasa sekarang dipandang sebagai

sistem komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan multimedia. Ia menekankan bahwa bahasa tidak lagi statis, melainkan mengalami evolusi yang cepat, menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi modern. Gabriel juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara tepat dan benar menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas komunikasi di era digital, terutama dalam menghindari kesalahpahaman maupun penyebaran informasi yang tidak akurat.

Dalam konteks nasional, keberadaan bahasa Indonesia tetap diakui sebagai simbol identitas bangsa dan alat pemersatu. Berdasarkan pandangan Sari (2023), bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan nasional harus digunakan secara tepat dan cermat agar dapat memperkuat rasa kebangsaan serta mendukung proses pembangunan bangsa yang inklusif dan modern. Terlebih, dengan semakin berkembangnya media digital seperti podcast—yang kini populer di kalangan generasi muda—penekanan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi semakin penting guna menjaga kualitas komunikasi dan keberlanjutan identitas nasional.

Seiring dengan meningkatnya konsumsi media digital, termasuk podcast, perhatian terhadap aspek kebahasaan di dalamnya pun semakin mendesak. Prasetyo (2024) mengingatkan bahwa kekurangan dalam penguasaan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik dalam konten podcast berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan penyebaran pesan yang bias. Oleh karena itu, kajian terhadap kesalahan berbahasa dalam konten populer seperti "Kuliah Itu Tidak Penting" oleh Deddy Corbuzier menjadi sangat relevan dan penting. Analisis tersebut tidak hanya memperlihatkan kecenderungan penyimpangan bahasa di ruang publik digital, tetapi juga menegaskan perlunya penerapan standar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media yang memiliki pengaruh luas terhadap pola pikir masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kesalahan berbahasa yang muncul dalam tuturan verbal berdasarkan tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Moleong (2017:6), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang terperinci, bukan sekadar pengukuran statistik. Pendekatan ini dianggap relevan karena kesalahan berbahasa perlu dikaji dalam konteks makna dan penggunaannya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip podcast Deddy Corbuzier berjudul "Kuliah Itu Tidak Penting". Data yang diambil berupa ujaran-ujaran verbal yang mengandung unsur kebahasaan yang dapat dianalisis dari segi fonologi (bunyi dan pelafalan), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna ujaran).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Langkah pertama adalah mengunduh dan mentranskrip isi podcast secara lengkap. Selanjutnya, peneliti melakukan penyimak secara cermat terhadap transkrip untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung potensi kesalahan berbahasa. Teknik ini merujuk pada pendapat Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa teknik simak adalah teknik utama dalam penelitian kebahasaan karena data diperoleh dari pemakaian bahasa secara langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Setiap kesalahan dikategorikan berdasarkan jenisnya (fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik), kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bentuk kesalahan dan faktor penyebabnya. Analisis kesalahan ini didasarkan pada teori linguistik dari Kridalaksana (2008) yang menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dapat

diidentifikasi melalui pelanggaran terhadap kaidah fonetik, morfologis, sintaktis, dan semantik. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan beberapa perspektif ahli linguistik, seperti Kridalaksana (2008), Ramlan (2009), dan Chaer (2015), agar hasil interpretasi tidak bersifat subjektif. Selain itu, validitas juga diperkuat dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data transkrip oleh dua penelaah bahasa sebagai validator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi

Billy Tanhadi: Kuliah zaman sekarang tuh enggak penting lagi Tek benar enggak menurut lu nih?

Theo Derick: Mari kita diskusi ini selalu gini 2 detik pertamanya?

Billy Tanhadi: Ya harus

Theo Derick: Kuliah zaman ini mungkin 2024 nih ya 2024 tidak penting lagi bukan tidak relevan nih ya betul enggak penting lagi penting lagi

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Menurut gua biasa yang disclaimernya opini gua menurut gua based on background balik lagi

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Kenapa ini? Ini lucu kemarin tuh gua baru diundang sama program kemendikbud kampus merdeka gitu ya teman ya persis ngomongin tentang pentingnya edukasi. Jadi kalau based on background gua ya kan mungkin teman-teman yang nonton di sini juga tahu ya background gua anak single parent ordinary worker yang benar-benar gak punya privilege gitu ya kalau kalian pada bilang tapi kan kok tampang lu tuh Cina kaya nah guys gua tuh tinggal di bangga besar di Jalan Pepaya kalian bisa Google bahkan rumahnya udah rata sama tanah sekarang udah digusur bulan lalu ni kalian bisa pakai Google Maps langsung 3D cek AG dark it iya kenapa gua ngomong seperti itu bukan jual kelas atas cerita sedih gua enggak enggak bakal ada link tapi kalian harus tahu untuk orang-orang seperti gua dan mungkin seperti kalian juga yang bentukannya begitu kita tidak punya senjata lain untuk ngebreak through ekonomi kita selain edukasi

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Selain edukasi nah mungkin gampang counternya tapi zaman sekarang apakah edukasi hanya dari tempat kuliah lu mau ngomong gitu kan? Gua udah tau

Billy Tanhadi: Benar bisa baca pikiran gua luh ya

Theo Derick: Nah kalau di zaman gua susah karena edukasi masih tidak seperti sekarang

Billy Tanhadi: Iya benar

Theo Derick: Tapi yang lebih penting lagi lebih dari edukasi adalah bagaimana kita ini membangun ke pengalaman networking, presentasi

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Berkomunikasi soft skill frame work berpikir menurut gua itu sangat mahal dari tempat edukasi

Billy Tanhadi: Oke berarti bukan literal edukasinya sendiri tapi lingkungan dari edukasinya itu yang bahkan mungkin banyak yang bilang lebih penting

Theo Derick: Betul karena gini kita ngobrol sama siapa tiap hari itu yang menentukan isi otak kita

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Jadi bayangin kalau kita ada di sebuah lingkungan yang 3-4 tahun kita diberikan edukasi yang baik-baik yang bagus diberikan penanaman bukan modal kuliah

enggak pernah kasih modal ya tapi penanaman nilai penanaman mental kerja keras bikin ujian skripsi capek segala macam. Jadi udah terbiasa under pressure itu tanpa sadar 4 tahun tuh jadi tempat pembentukan mental pikiran network

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Sedangkan kalau kita di luar sana kita juga mungkin bisa dibentuk tapi belum tentu seteratur di sana

Billy Tanhadi: Oke mengerti mengerti ini pertanyaan menarik nih T berarti sekolah tertentu menentukan dong. Karena kan kita kalau sekolah atau misalkan orang tua kita pilih sekolah kan ada sekolah A ada sekolah B sekolah lingkungannya mungkin betul kayak gini sekolah B lingkungannya berbeda. Nah itu menentukan dong?

Theo Derick: Sangat, sorry to say gua memang orang menengah ke bawah tapi diberikan Tuhan kesempatan sekolah di tempat menengah ke atas kok bisa? Tenang balik lagi ini bukan cerita sedih yang bakal dimonetisasi enggak gua tuh waktu itu dulu sekolah di PPK Penabur itu tempat buat orang kaya Bil nah gimana cara masuknya gua tes diberikan kesempatan. Kalau bahasa Indonesia dapat 8 Mat dapat 9 gua dikasih pengurangan uang sekolah.

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Karena gua anak single parent dan waktu itu ada surat keterangan enggak mampu dari gereja udah sampai survei rumah gitu-gitulah dapat gitu loh. Nah bayangin gua aja baru tahu gua miskin. Setelah gua ada di tempat orang kaya

Billy Tanhadi: Oh sebelumnya lu enggak tahu lu miskin?

Theo Derick: Gua enggak tahu gua miskin

Billy Tanhadi: Karena enggak ada pembandingnya

Theo Derick: Enggak ada pembandingnya semua orang makan di kantin yang sama segala macam begitu SMA gua lihat oh udah ada yang bawa mobil segala macam ST 17-nya udah mulai beda obrolannya beda dan bahkan gua kuliah di prasmul patungan sama nyokap gua prasmul pun adalah tempat kuliah orang-orang yang menengah ke atas

Billy Tanhadi: Betul betul karena gua pun di prasmul

Theo Derick: Nah lu juga di prasmul apa yang gua dapat di sana pola pikir. Didikan keluarga mereka. Network orang-orang yang memang sudah punya uang yang orang kayak gue yang menengah ke bawah harus tahu orang yang punya duit itu mikirnya gimana bergaulnya gimana mainannya apa opportunity-nya apa kebayang ya karena kita duduk sama lima orang yang background-nya bagus dan duduk sama lima orang yang backgroundnya kaya kita semua. Gua jamin lu maju sama yang ini

Billy Tanhadi: Betul betul ya karena ada pepatah juga yang bilang ketika lu bergaul sama lima orang yang kaya gitu ya lu akan jadi orang yang keenam. Kalau lu misalkan bergaul sama penjudi lu akan jadi yang keenam. Kalau lu bergaul sama ya orang yang suka marah-marah ya lu akan jadi yang keenam gitu betul lingkungan sepengaruh itu ya?

Theo Derick: Sepengaruh itu karena apa bukan kita ngomongin kaya dan miskin gak tapi tahu enggak apa yang ditanamkan sama orang tua-orang tua yang kaya sama orang tua-orang tua yang miskin itu beda makanya di buku Poor Dead dan laku

Billy Tanhadi: Benar sih benar benar gitu

Theo Derick: Loh kebanyakan orang-orang susah menanamkannya victim mentality take it for granted salah nasib Papa enggak bisa. Kakek udah susah turun menurun pokoknya blame terus itu orang kaya itu berasal dari kondisi yang cukup maka mereka enggak ngeblame lagi.

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Mereka fokusnya solusi sama ngembangin ada yang salah enggak enggak ada tapi. Why not kita belajar

Billy Tanhadi: Benar, benar, benar

Theo Derick: Gitu loh. Itu yang gua rasa gua dapatkan gitu loh. Biar pun kita ngomong kuliah tapi kan kuliah lulus e ijazah paling kita kalau kerja fresh grade gaji UMR gaji tapi tahu ggak kalau kita mau menyelami lagi dengan ijazah aja cari a sekarang susah loh

Billy Tanhadi: Benar banget, banyak ganggur loh

Theo Derick: Gimana yang enggak ah gitu tapi ini gua bukan kayak yang satu nasibnya lebih bagus karena bisa sekolah satu enggak ya enggak menurut gua setiap anak yang punya kesempatan dan backgroundnya pas-pasan bisa sekolah atau dapatkan fasilitas edukasi itu adalah berkat dan anugerah bentar lagi lu orang kounter gua kok Bill Gates Elon musk cari yang bapaknya susah enggak ada jir iya itu bapaknya kaya semua baru ada opsi enggak kuliah. Kalau Bapak Mak lu kaya tanya gua kok gua kuliah atau enggak lu opsional

Billy Tanhadi: Betul

Theo Derick: Opsional

Billy Tanhadi: Benar, benar, benar

Theo Derick: Depend On background

Billy Tanhadi: Jadi sangat keterlaluhan sebetulnya kalau orang mampu tapi enggak mau sekolah

Theo Derick: Gua enggak bisa bilang keterlaluhan karena bisa aja opportunity-nya lagi besar contoh lu berkarir di Indonesian Idol semua orang juga berhenti sekolah

Billy Tanhadi: Kalau lu ramai ya karena karirnya udah. Oh gua udah menemukan passion gua dan untuk sama masa sekolah itu hadir dan pada waktu itu Bill Gates pun sama

Theo Derick: Nah

Billy Tanhadi: Mark Zugerberg pun sama

Theo Derick: Betul ada opportunity yang kalau ditukar sama masa sekolah lu itu worth it tapi banyak orang enggak lihat itunya

Billy Tanhadi: Benar dia dia malah enggak menganggap kuliahnya enggak penting atau sekolah enggak penting tapi tanpa tahu mau ngapain

Theo Derick: Bener kalau lu bilang kuliah A kuliah B. Wah ada kesempatan nih gua bikin konten traffic gua lagi naik gua lagi banyak endors apa gua kuliah dulu apa gimana ya jangan lu dapat momentum kuliah lu cutiin dulu lu hajar di sini karena kuliah lu bisa masuk lagi kapan aja momentum ini lu enggak bisa dapat tapi kalau lu orang yang biasa-biasa aja enggak ada momentum lu kuliah sambil cari momentum gitu loh

Billy Tanhadi: Oke ini ini ini ini menarik banget tapi gua mau balik sedikit sama hidup hidup lu Teh atau hidup kita lah. Kita waktu dulu di prasmul. Iya kan kita juga dibilang orang kaya bukan tapi lingkungan kita banyak orang-orang kaya ada yang diantar kampus sama sama supir segala macam lu pada waktu itu bergaulnya gimana T. Nah mungkin buat teman-teman yang lagi dengerin kan kayak gua lagi di lingkungan yang bagus sih tapi gua gak PD

Theo Derick: Nah gua contoh yang fail

Billy Tanhadi: Jadi lu gak pede juga?

Theo Derick: Karena gua kuliah pulang kuliah pulang

Billy Tanhadi: Kupu-kupu

Theo Derick: Kupu-kupu, bahkan pernah dekat sama satu cewek ketika dia mau antarin gua pulang naik si RV baru gua gosting karena gua ngerasa jangan cari cewek kaya. cari duit dulu gua kuliah pulang kuliah pulang tapi gua akhirnya mendapatkan beberapa teman yang orang daerah

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Orang daerah yang ternyata di sana punya uang tapi hidup di Jakartanya sangat irit

Billy Tanhadi: Irit, bener
Theo Derick: Gua kebantu lah sama mereka
Billy Tanhadi: I see
Theo Derick: Belajar main bulu tangkis. Nontonnya juga nonton-nonton di BSD apa sih? BSD City Apa?
Billy Tanhadi: Iya di BSD Plaza bazet pokok 15.000
Theo Derick: Mainnya di situ tapi bisa enggak main ke yang tempat borju bisa bisa sebetulnya
Billy Tanhadi: Oke
Theo Derick: Tapi enggak mampu
Billy Tanhadi: Kan duit tidak mendukung
Theo Derick: Duit tidak mendukung, fokusnya bayar kuliah tapi kalau lu tanya gua hal yang gua seselin gua nyesel gua enggak ikut main sama orang-orang yang itu karena sekarang. Lu lihat gua puji Tuhan udah lumayan oke ya gua ketemu siapa ya orang-orang itu lagi yang dulu gua enggak sempat networking
Billy Tanhadi: Iya
Theo Derick: Kaya kemarin gua podcast di kampus mereka ketemunya siapa Rishard Rishard apa Rasid namanya
Billy Tanhadi: Rasid, itu anak kita enggak kenal cuman tahu sama-sama tahu
Theo Derick: Anak prasmul enggak pernah ngobrol ketemunya kemarin ngisi podcast bareng. Untung gua bisa puji Tuhan diberikan kesempatan mengimbangi
Billy Tanhadi: Iya
Theo Derick: Kalau gua di bawah jauh enggak ketemu
Billy Tanhadi: Tapi apa yang membuat lu sadar bahwa anjir gua ternyata tidak memanfaatkan kuliah gua atau lingkungan gua semaksimal itu ketika kuliah gitu
Theo Derick: Banyak, banyak ketika gua lulus kuliah dan gua melihat begitu banyak orang punya bisnis atau anak dari siapa yang ternyata very nice bahkan ada anak artis senior segala macam penyanyi kok gua enggak kenal kalau gua kenal gua bikin pameran gua bisa tinggal. Eh bro bisa bantu ini enggak? Eh bro bisa enggak? Eh bro bisa colab enggak enggak gua enggak mikir ke sana dulu yang gua pikirin cuman gua orang susah jangan main sama orang kaya that's it
Billy Tanhadi: Oke gua gua sebenarnya kondisi kita kan mirip-miripnya dulu cuma gua tuh orang yang mungkin ee lebih mungkin ya pada waktu itu lebih ngerti bahwa networking itu penting dan gua sadar banget bahwa Prasmul ini penuh dengan orang-orang kaya dan penuh dengan orang-orang enggak cuma kaya tapi potensial pintar kaya punya pengaruh Bapak Mamanya mungkin punya pengaruh di dunia di di Indonesia gitu dan pada waktu itu gua cukup struggle juga bergaul karena ya balik lagi kita kan duitnya pas-pasan mereka
Theo Derick: Tapi ini networking yang benar guys Billy tuh. Ah bisa ngelihat mereka sebagai seorang yang prospek gua itu persis agen insurance. Gua ngelihat anak Prasmul tempat gua closing. Gua jual powerbank tempat gue jual temperglass tempat gua jual. Jadi kalau lu bilang gua sadar enggak mereka potensial sadar tapi kegunaannya apa kalau buat gua jualan gua convert buat gua bayar kuliah
Billy Tanhadi: Lu, lu jualan apa sama mereka?
Theo Derick: Macam-macam guys gua tuh beli di Lokasari temper glass model 75.000 anak Prasmul itu standarnya iBox stamper glass pertama kali keluar gua hafal harga 550.000 Gua jual 375 bro 375.000 bro oke 20 HP aja gua udah dapat 6 juta itu satu semester kuliah gua setengahnya
Billy Tanhadi: Lumayan

Theo Derick: Nah itulah networking-nya gua kayak orang asuransi kan? Iya closing kan?

Billy Tanhadi: Tapi sebetulnya lu di di alam bawah sadar lu tahu bahwa Network apa bahwa ini koneksi yang bagus

Theo Derick: Bagus

Billy Tanhadi: Dan gua bisa memanfaatkan itu

Theo Derick: Iya tapi urgensi gua detik itu bayar kuliah enggak mikir yang lain

Billy Tanhadi: Dan tidak salah juga sebenarnya karena kondisi kan?

Theo Derick: Betul, betul

Billy Tanhadi: Oke, tadi dari tadi kita ngomongin baik-baiknya doang gua agak mau sedikit ke kiri dikit enggak dikitlah banyaklah karena kan ada statement yang bilang kuliah enggak penting nih

Theo Derick: Hm

Billy Tanhadi: Nah menurut lu jeleknya dari kuliah atau sekolah itu apa sih?

Theo Derick: Eh menurut gua ya kan banyak sebenarnya yang ngomongin juga sistemnya yang kurang ya gua enggak tahu nih cuma memang menurut gua susah kita adalah kita belajar terlalu banyak mata pelajaran

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Yang tidak ada kaitannya dengan talenta kita

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Ujian sejarah gua 100 belum tentu gua berbakat di sejarah

Billy Tanhadi: Ya betul

Theo Derick: Biologi gua 100 belum tentu gua berbakat menghafal nama latin dari tomat dan wortel

Billy Tanhadi: Ya benar ngerti enggak

Theo Derick: Maksud gua lupa juga gua lupa juga gitu jadi gua malah berpikir sebenarnya. Wih sebenarnya kalau ada mata kuliah yang major atau mata pelajaran yang major ditambah di adapt dikit dari ala-ala. Mencari bakat yang orang biasa outsource itu akan jadi sangat maksimal

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Karena kita enggak bisa menentukan bakat kita di tempat pendidikan kecuali olahraga. Wih basketnya jago nih ih futsalnya jago nih ih ini cowok tapi dan ngedancenya jago nih. Iya gitu kan yang kelihatan itu bro kalau pelajaran itu enggak bisa gambarin lu gitu loh cuman mungkin kalau nilai lu bagus IPK lu tinggi berarti lu terbukti orang yang disiplin dedicated mau bayar harga kan itu yang kita lihat

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Engak nih Gua ketawa karena di otak gua ada pertanyaan yang agak agak ya nanti lu nilai sendiri

Theo Derick: Iya

Billy Tanhadi: Iya jadi katanya tuh sistem pendidikan di Indonesia atau sistem dia dari TK SD SMP SMA he kuliah gitu itu kayak secara tidak langsung mirip seperti sistem perbudakan katanya Teh

Theo Derick: Waduh

Billy Tanhadi: Karena lu masuk diatur ini yang lagunya nanana masuk di masuk diatur istirahat diatur ya kan pulang diatur kerjaan tugas eh baju diatur gitu sama kayak mungkin ketika lu lulus kuliah kerja masuk diatur istirahat diatur pulang diatur malah ada yang bilang lu kerja atau dikerjain kek gitu. Nah itu sistem perbudakan itu menurut lu lu Agree?

Theo Derick: Oke ini opini gua ya sejak kapan kita bukan budak sih lu diciptain cewek sama cowok begituan punya anak lu bisa milih enggak gua dibudakin yang menciptakan gua

masa gua ditinggal sama cewek berdua punya anak gua mau keluar dari Matrix itu gua mau keluar dari sistem itu lawan alat reproduksi lu gimana?

Billy Tanhadi: Persepektif menarik

Theo Derick: Ngerti enggak sih maksud gua itu sistem dunia ini punya sistem lu belajar tumbuhan fotosintesis tumbuhan juga budak kenapa ada matahari ada fotosintesis

Billy Tanhadi: Bener

Theo Derick: Kenapa hujan bisa apa namanya menarik air laut gitu kan matahari naik jadi hujan itu juga di berarti dibudakin itu cuaca-cuaca itu bro hidup ini sistem Bro bedanya kita itu hidup di dalam sistemnya Tuhan kemudian kita membuat sistem lagi ketika kita di dalam sistem itu. Ya kita sebenarnya sedang mereplicate ciptaan dunia ini apa yang salah dengan sistem

Billy Tanhadi: Yes keren sih keren si

Theo Derick: Salah

Billy Tanhadi: Benar, jadi tidak salah?

Theo Derick: Menurut gua enggak karena sapi dipotong pas hari kurban

Billy Tanhadi: Ya sistem

Theo Derick: Ya sistem, Kenapa kenapa kenapa kucing disayang, ayam dipotong sistem mereka juga bisa petokpetok petok petok gua mau keluar dari perbudakan ini kenapa kok gua jadi MCD di KFC enggak boleh

Billy Tanhadi: Iya juga ternyata ada sesuatu yang lebih besar di luar kontrol kita

Theo Derick: Ya memang tau lu, yang ciptain ayam siapa yang ciptain ayam sama yang ciptain lu sama cuman ayam dipetok-petokin bisa jadi mam KFC lu kagak jadi KFC fungsinya tapi kita semua diciptakan ada fungsinya enggak fair untuk lu bilang ketika kita diciptakan dengan Pencipta yang sama ada sistemnya diperbudak

Billy Tanhadi: Oke

Theo Derick: Lu lagi memperbudak pola pikir lu sendiri tu

Billy Tanhadi: Udah ini udah udah udah bagus buat closing ya lu closing langsung sekarang tentang pendidikan di Indonesia

Theo Derick: So teman-teman buat kalian yang Bapak Mamanya kaya mau enggak kuliah terus kaya terus sukses enggak apaapa enggak usah kuliah opsional buat kalian. Tapi buat kalian yang backgroundnya kayak gue pas-pasan jangan banyak milih jangan banyak komplain jangan banyak pusing tentang influencer banyak zaman sekarang tuh orang kaya yang pura-pura susah lebih susah kelihatannya daripada orang susah beneran udah lu kalau ada kesempatan belajar lu belajar ada kesempatan bekerja lu bekerja lu bandingin nih. Oh ternyata kalau gua enggak ambil edukasi ini lebih worth it silakan kalau belum punya itu edukasi itu satu-satunya modal kita my fren udah enggak bisa lari dari situ bahkan sekarang untuk orang bisa ngomong sistem edukasi tidak penting berarti dia sudah belajar bahasa Indonesia di lembaga pendidikan selama minimal 6 tahun sehingga dia bisa menyusun kata sistem pendidikan tidak penting itupun hasil dari sebuah sistem pendidikan enggak ada pendidikan ngomong enggak bisa enggak bisa gitu jadi ya open mindset be smart good luck

Billy Tanhadi: Oke kita lanjut ke topik hot berikutnya Teh tetap lanjut yuk

1. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi

Mantasiah (2020) kesalahan fonologi adalah kesalahan berbahasa dengan perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat.

Dari kutipan narasi di atas maka peneliti dapat mengelompokkan kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi sebagai berikut:

- a) “Enggak” Pada kata enggak fonem /t/ diucapkan menjadi /e/. Kata sebenarnya adalah Tidak

- b) “Gini” Pada kata gini penghilangan fonem /be/. Kata sebenarnya adalah Begini
- c) “Ya” Pada kata ya penghilangan fonem /i/. Kata sebenarnya adalah Iya
- d) “Bener” Pada kata bener fonem /a/ diucapkan menjadi /e/. Kata sebenarnya adalah Benar
- e) “Capek” Pada kata capek fonem /a/ diucapkan menjadi /e/, dan fonem /i/ diucapkan menjadi /k/. Kata yang sebenarnya adalah Capai bermakna lelah.
- f) “Banget” Pada kata banget fonem /a/ diucapkan menjadi /e/. Kata sebenarnya adalah Bangat
- g) “Seselin” Pada kata seselin fonem /a/ diucapkan menjadi /e/. Kata sebenarnya adalah sesali

2. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Kesalahan morfologi mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata. Alber dkk (2018) menjelaskan bahwa kesalahan linguistik di redaksi majalah pada tataran morfologi, terutama penggunaan morfem yang tidak tepat, termasuk sufiks proteksionis.

Dari kutipan narasi di atas maka peneliti dapat mengelompokkan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi sebagai berikut:

- a) “Pertamanya” Pada kata pertamanya sebagai pronomina persona ketiga tunggal nya sebagai sufiks yang membentuk nomina dengan makna gramatikal hal dan penegasan.
- b) “Ngedance” Pada kata ngedance adalah bentuk kata yang mengalami proses afiksasi (penerapan imbuhan) pada kata dasar “dance.” Secara lebih rinci, “ngedance” merupakan turunan dari kata “dance” yang mendapatkan prefiks “nge” yang dalam bahasa gaul berfungsi untuk mengubah kata benda atau kata sifat menjadi kata kerja.
- c) “IPK” Pada kata IPK aronimisasi atau singkatan dari Indeks Prestasi Kumulatif
- d) “TK” Pada kata TK akronimisasi atau singkatan dari Taman Kanak-kanak
- e) “SD” Pada kata SD akronimisasi atau singkatan dari Sekolah Dasar
- f) “SMP” Pada kata SMP akronimisasi atau singkatan dari Sekolah Menengah Pertama
- g) “SMA” Pada kata SMA akronimisasi atau singkatan dari Sekolah Menengah Atas
- h) “MCD” Pada kata MCD akronimisasi atau singkatan dari McDonalds
- i) “KFC” Pada kata KFC akronimisasi atau singkatan dari Kentucky Fried Chicken
- j) “3D” Pada kata 3D akronimisasi atau singkatan dari tiga dimensi
- k) “AG” Pada kata AG akronimisasi atau singkatan dari Actiengesellschaft
- l) “HP” Pada kata HP akronimisasi atau singkatan dari Hand Phone
- m) “Prasmul” Pada kata prasmu akronimisasi atau singkatan dari Universita Prasetya Mulya
- n) “Pede” Pada kata pede akronimisasi atau singkatan dari Percaya Diri
- o) “Borju” Pada kata borju akronimisasi atau singkatan dari Kelas Masyarakat dari Kelas Menengah ke Atas
- p) “BSD” Pada kata BSD akronimisasi atau singkatan dari Bumi Serpong Damai
- q) “PPK” Pada kata PPK akronimisasi atau singkatan dari Pejabat Pembuat Komitmen
- r) “ST” Pada kata ST akronimisasi atau singkatan dari Sarjan Teknik
- s) “Kupu-kupu” Pada kata Kupu-kupu akronimisasi atau singkatan dari Kuliah Pulang-kuliah pulang
- t) “Benar benar benar” Pada kata Benar benar benar reduplikasi dari kata Benar
- u) “UMR” Pada kata UMR akronimisasi atau singkatan dari Upah Minimum Regional
- v) “RV” Pada kata RV akronimisasi atau singkatan dari Recreational Vechile
- w) “Orangtua-orangtua” Pada kata orangtua-orangtua adalah reduplikasi dari Orangtua

3. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat.

Permatasari dkk (2019) juga menjelaskan kesalahan dalam tataran ejaan dalam sintaksis diantaranya kesalahan penggunaan tanda baca, kata tidak baku, maupun kata cetak miring, adanya pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, dan penggunaan preposisi kurang tepat.

Dalam kutipan teks narasi diatas maka peneliti dapat mengelompokkan kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis sebagai berikut:

- a) “Lu” Pada kata Lu adalah bahasa gaul Jakarta yang berarti Kamu
- b) “Gua” Pada kata Gua adalah bahasa gaul Jakarta yang berarti Saya
- c) “Disclaimernya” Pada kata disclaimer adalah bahasa Inggris yang berarti penafian
- d) “Based On Background” Pada kata based on background adalah bahasa Inggris yang berarti berdasarkan latar belakang
- e) “Maps” Pada kata maps adalah bahasa Inggris yang berarti peta
- f) “Dark It” Pada kata dark it adalah bahasa Inggris yang berarti gelapkan itu
- g) “Networking” Pada kata networking adalah bahasa Inggris yang berarti jaringan
- h) “Soft Skill Framework” Pada kata soft skill framework adalah bahasa Inggris yang berarti kerangka keterampilan lunak
- i) “Poor Dead” Pada kata poor dead adalah bahasa Inggris yang berarti orang miskin mati
- j) “Victim Mentality Take It For Granted” Pada kata victim mentality take it for granted adalah bahasa Inggris yang berarti mentalitas korban menganggapnya biasa saja
- k) “Blame” Pada kata blame adalah bahasa Inggris yang berarti menyalahkan
- l) “Why Not” Pada kata why not adalah bahasa Inggris yang berarti kenapa tidak
- m) “Depend On Background” Pada kata depend on background adalah bahasa Inggris yang berarti tergantung pada latar belakang
- n) “Background” Pada kata background adalah bahasa Inggris yang berarti latar belakang
- o) “Opportunity” Pada kata opportunit adalah bahasa Inggris yang berarti peluang
- p) “Worth It” Pada kata worth it adalah bahasa Inggris yang berarti sebaiknya
- q) “Konten Traffict” Pada kata traffict adalah bahasa Inggris yang berarti lalu lintas
- r) “Endors” Ada kata endors adalah bahasa Inggris yang berarti mendukung
- s) “I See” Pada kata i see adalah bahasa Inggris yang berarti jadi begitu
- t) “Bro” Pada kata bro adalah bahasa Inggris yang berarti kawan
- u) “Agen Insurance” Pada kata agen insurance adalah bahasa Inggris yang berarti agen asuransi
- v) “Stampler Glass” Pada kata stampler glass adalah bahasa Inggris yang berarti gelas stempel
- w) “Clossing” Pada kata clossing adalah bahasa Inggris yang berarti penutupan
- x) “So” Pada kata so adalah bahasa Inggris yang berarti jadi
- y) “Opsional My Fren” Pada kata opsional my fren adalah bahasa Inggris yang berarti pilihan temanku
- z) “Open Mindset Be Smart Good Luck” Pada kata open mindset be samrt good luck adalah bahasa Inggris yang berarti pola pikir terbuka jadilah pintar semoga sukses

4. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik yaitu setiap kata di antara yang memiliki makna berbeda walaupun pengucapannya hampir sama seperti gejala hiperkorek, pleonasme, pengaruh bahasa daerah, akibat diksi, dan ambiguitas

Dari kutipan narasi teks di atas peneliti dapat mengelompokkan kesalahan berbahasa dalam tataran semantik sebagai berikut:

- a) “Bazet”

Pada kata bazet akibat gejala hiperkorek yaitu jenis kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh kesalahan ketika penulis membetulkan bahasa yang sebenarnya bahasa

tersebut yang sudah benar adalah bujet
b) “Edukasi Pendidikan”

Pada kata edukasi pendidikan adalah ambiguitas yang mengacu pada makna kata rancu, tidak jelas dalam pemahaman, penggunaan dan penerapan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap podcast Theo Derick Zaman Sekarang Kuliah Gak Penting, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam kesalahan berbahasa dalam empat tataran linguistik utama: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan pada aspek fonologi mencakup pelafalan yang menyimpang dari bentuk baku, seperti penggunaan kata "enggak" alih-alih "tidak", atau "gini" yang seharusnya "begini". Sementara itu, kesalahan morfologi terlihat dari penggunaan bentuk akronim dan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia formal, misalnya "ngedance", "borju", atau "kupu-kupu.”

Pada tataran sintaksis, penggunaan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan Inggris) secara tidak konsisten dan tidak tepat menjadi hal yang dominan, seperti dalam frasa “based on background” atau “soft skill framework”, yang tidak disesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Adapun pada tataran semantik, kesalahan muncul dalam bentuk ambiguitas makna serta penggunaan kata yang tidak tepat secara kontekstual, seperti istilah "edukasi pendidikan" yang menimbulkan kebingungan makna, serta "baset" yang merupakan bentuk hiperkorek dari "bujet".

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa meskipun podcast merupakan media yang santai dan bersifat informal, penggunaan bahasa tetap perlu diperhatikan, apalagi mengingat luasnya jangkauan dan pengaruh media ini terhadap masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi para podcaster maupun pengguna media digital lainnya untuk senantiasa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan tidak hanya komunikatif, tetapi juga mendidik dan mencerminkan budaya berbahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 1(1).
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Nafinuddin, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia.
- Simorangkir, S. B., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, H., ... & Cahyawati, R. S. (2023). Analisis kesalahan berbahasa.
- Saadah, F. (2012). Analisis kesalahan berbahasa dan peranannya dalam pembelajaran bahasa asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1).
- Mahony, A. (2021). The Dynamic and Symbolic Nature of Language in Contemporary Society. *Journal of Modern Linguistics*, 15(3), 45-60.
- Gabriel, L. (2022). Evolusi Bahasa dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Media & Communication Review*, 4(2), 112-130.
- Sari, R. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Kebudayaan dan Bahasa*, 9(1), 78-92.
- Prasetyo, H. (2024). Pengaruh Media Digital terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Media dan Linguistik Digital*, 6(1), 105-119.